

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menghasilkan transformasi yang signifikan dalam cara masyarakat mengonsumsi media. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2026, sebanyak 235 juta jiwa atau setara dengan 81,72% dari total populasi yang berjumlah 284 juta jiwa telah menggunakan internet, dengan aktivitas utama membaca berita secara online melalui portal berita, media sosial, dan aplikasi berita khusus (APJII, 2026). Fenomena ini menunjukkan bahwa media konvensional seperti surat kabar cetak, radio, dan televisi secara bertahap telah mengalami transformasi menuju platform digital, yang mana akses terhadap informasi menjadi semakin cepat, luas, dan mudah dijangkau oleh berbagai kalangan masyarakat termasuk mahasiswa.

Gambar 1.1 Pertumbuhan Tingkat Penetrasi Internet di Indonesia

Tahun 2024-2026



Sumber : Survei APJII, 2026

Namun, seiring dengan kemudahan akses tersebut muncul berbagai masalah baru, salah satunya adalah maraknya penyebaran berita bohong atau hoaks. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hoaks merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan informasi palsu, kabar bohong, atau tindakan yang bertujuan untuk menyesatkan dan menipu orang lain. Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi) mengungkapkan 50% pengguna internet Indonesia terpapar hoaks, sementara hanya 20-30% masyarakat yang mampu membedakan informasi hoaks. Fenomena masifnya konsumsi berita online tidak hanya menunjukkan tingginya tingkat ketergantungan masyarakat terhadap informasi digital, tetapi juga menuntut adanya peningkatan kemampuan literasi media yang memadai. Menurut Silverblatt, literasi media merupakan kemampuan individu untuk mengakses, menganalisis, dan menciptakan informasi melalui media (Nuralim dan Ghafirin, 2023).

Dalam konteks masyarakat masa kini yang serba digital, literasi media menjadi kemampuan yang penting dimiliki terutama oleh mahasiswa Jurnalistik karena literasi media bukan hanya merupakan kompetensi akademik, melainkan keterampilan praktis yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan dunia media yang dinamis dan kompleks. Kemampuan literasi media yang tinggi dapat membantu mahasiswa dalam memahami konteks berita dan menghindari bias media atau kesalahan informasi (Louise Woffindin, 2023).

Namun, tingginya konsumsi berita online tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan kritis dalam memilah dan mengevaluasi informasi secara tepat. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara jumlah informasi yang dikonsumsi dengan kemampuan literasi media yang diperlukan untuk menyaring informasi yang akurat dan berkualitas. Kondisi ini juga menjadi kekhawatiran terutama bagi mahasiswa Jurnalistik yang akan menjadi pelaku media profesional, karena kemampuan literasi media yang rendah dapat berimplikasi pada kualitas pemberitaan dan praktik Jurnalistik yang kurang baik.

Dari penemuan awal di lapangan, diketahui bahwa tidak semua mahasiswa angkatan 2023 rutin mengakses atau mengonsumsi konten yang disajikan oleh Jurnalposmedia. Sebagian mahasiswa memiliki kecenderungan memilih sumber berita lain yang dianggap lebih menarik, mudah diakses, maupun lebih sesuai dengan preferensi mereka. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana intensitas konsumsi pemberitaan online dari Jurnalposmedia dapat memengaruhi kemampuan literasi media mahasiswa, terutama mengingat beberapa mahasiswa tidak secara konsisten mengakses media kampus tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bagaimana pengaruh pemberitaan online bagi Mahasiswa. Penelitian oleh Rifan Putra Utama (2024) yang berjudul *“Pengaruh Akses Berita Online terhadap Pengetahuan Mahasiswa dalam Menulis Berita”* menemukan bahwa intensitas akses mahasiswa terhadap berita online memiliki pengaruh signifikan terhadap

pengetahuan menulis berita mahasiswanya. Sementara itu, penelitian oleh Helisa Alnadya (2020) dengan judul “*Pengaruh Terpaan Informasi Politik Media Online Tempo.co terhadap Literasi Politik Pemilih Pemula*” mengungkapkan bahwa meningkatnya perhatian masyarakat terhadap informasi politik dari media Online *Tempo.co* berbanding lurus dengan meningkatnya tingkat literasi politik di kalangan pemilih pemula.

Banyak studi telah dilakukan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara penggunaan media dan kemampuan literasi media, namun mayoritas kajian tersebut masih berfokus pada media nasional yang bersifat profesional dan berorientasi komersial. Selain itu, sebagian besar teori yang digunakan pada penelitian terdahulu menyoroti paparan media massa umum terhadap persepsi atau sikap, bukan terhadap kemampuan literasi media secara spesifik.

Selain itu, sejumlah kajian terdahulu juga menggarisbawahi bahwa kompetensi literasi media pada umumnya terbentuk melalui mekanisme pembelajaran yang bersifat formal dan sistematis. Penelitian Muhammad Rais dkk. (2019) mengidentifikasi bahwa pendekatan *blended learning* memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan literasi media, di mana model pembelajaran *hybrid* ini memfasilitasi kemandirian belajar siswa dan membentuk pola penggunaan media yang konstruktif. Melalui penerapan literasi media dalam proses pembelajaran, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengakses, memahami, serta mengomunikasikan informasi secara efektif di berbagai konteks edukatif. Hasil penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa intervensi pembelajaran terstruktur seperti

perkuliahan, pelatihan, dan program *workshop* memainkan peran krusial dalam pembentukan kompetensi literasi media.

Meskipun demikian, literatur lainnya menunjukkan temuan yang beragam terkait korelasi antara intensitas konsumsi berita dan tingkat literasi media. *Pew Research Center* melaporkan bahwa sebagian besar masyarakat Amerika rutin mengakses informasi dari platform berita digital, dengan 46% responden membaca berita daring minimal tiga kali seminggu dan 32% mengaksesnya setiap hari (Mcwhorter, 2019). Sebagian peneliti berpendapat bahwa kapasitas individu dalam menilai kredibilitas sumber informasi berbanding lurus dengan kompetensi literasi media berita mereka.

Sebagaimana dikutip dalam McWhorter (2019), penelitian Melican & Dixon (2008) mencatat bahwa generasi muda memiliki kecenderungan untuk mempersepsikan portal berita daring yang terafiliasi dengan media konvensional sebagai sumber yang terpercaya. Begitupun dengan penelitian Kohut, Morin, & Keeter (2007) mengidentifikasi bahwa variasi sumber berita berhubungan positif dengan peningkatan pengetahuan tentang pemberitaan, yang mengisyaratkan bahwa aktivitas konsumsi berita berpotensi meningkatkan literasi media.

Sebaliknya, Mcwhorter mengajukan pandangan yang berbeda dengan menyatakan bahwa eksposur berita secara masif yang menjadi ciri khas perilaku konsumsi media generasi muda kontemporer tidak otomatis menghasilkan peningkatan literasi media yang berarti. Kondisi ini terkait

dengan kapasitas refleksi diri dan daya analisis kritis generasi muda yang masih terbatas.

Apabila individu tidak mengadopsi sikap kritis dalam mengonsumsi berita, maka intensitas konsumsi yang tinggi tidak akan secara otomatis meningkatkan kompetensi literasi mereka. Hasil penelitian ini menegaskan urgensi untuk tidak hanya mempertimbangkan dimensi kuantitas dalam konsumsi berita, melainkan juga aspek kualitas konten yang dikonsumsi. Mcwhorter juga merekomendasikan perlunya pendekatan yang lebih adaptif dalam meningkatkan literasi media, yang dapat diimplementasikan baik dalam formal maupun informal, sehingga membuka peluang eksplorasi jalur pembelajaran alternatif melalui praktik konsumsi media dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu, fokus penelitian yang dominan pada media arus utama ini menyebabkan peran media kampus sebagai ruang belajar, ekspresi, dan pembentukan pemahaman literasi media mahasiswa yang belum banyak mendapatkan perhatian ilmiah yang memadai. Padahal, media kampus memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan media nasional, baik dari segi tujuan, audiens, maupun pendekatan Jurnalistiknya.

Media kampus umumnya berorientasi pada fungsi edukatif dan partisipatif, serta menasar komunitas akademik yang lebih terbatas, seperti mahasiswa dan dosen. Sementara itu, media nasional berfokus pada khalayak luas dan memiliki orientasi ekonomi serta politik yang lebih kompleks. Perbedaan karakteristik tersebut berimplikasi pada pola konsumsi dan efek

media yang berbeda pula terhadap pembentukan kemampuan literasi media mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji bagaimana intensitas konsumsi pemberitaan Online media kampus yang bersifat edukatif dan berbasis komunitas akademik dapat berpengaruh terhadap kemampuan literasi media mahasiswa, khususnya mahasiswa yang memiliki latar belakang keilmuan Jurnalistik.

Media kampus sebagai media yang dikelola oleh mahasiswa sendiri memiliki peran strategis dalam membentuk dan meningkatkan literasi media di lingkungan akademik. Di lingkungan kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung peran pers mahasiswa khususnya Jurnalposmedia dari program studi Ilmu Komunikasi Jurnalistik sangat penting sebagai media alternatif yang menyajikan informasi digital, mengedukasi dan membentuk opini publik kampus. Aktivitas pemberitaan Online yang intensif oleh Jurnalposmedia menjadi fenomena menarik karena berpotensi memengaruhi kemampuan literasi media mahasiswa, terutama mahasiswa Jurnalistik angkatan 2023 yang aktif sebagai konsumen dan produsen berita digital

Dalam konteks inilah, Jurnalposmedia sebagai Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) menjadi objek kajian yang relevan untuk diteliti secara komprehensif. Jurnalposmedia memperlihatkan komitmen yang signifikan terhadap pengembangan literasi media, baik melalui produksi konten redaksional maupun program keorganisasian. Secara berkelanjutan, Jurnalposmedia menghadirkan publikasi artikel yang mengangkat persoalan literasi dengan tujuan memberikan edukasi kepada mahasiswa mengenai

strategi identifikasi dan penanggulangan informasi yang menyesatkan. Jurnalposmedia juga menunjukkan keterlibatan aktif dalam peliputan aktivitas literasi baik di lingkungan internal maupun eksternal, seperti Bandung *Book Party* dan berbagai inisiatif literasi di tingkat kampus maupun lokal.

Kekhasan ini memposisikan Jurnalposmedia secara berbeda dari portal berita Online pada umumnya, yang mana fungsi media tersebut tidak terbatas pada penyampaian informasi saja, melainkan juga berperan sebagai agen edukasi literasi media yang secara proaktif meningkatkan kesadaran literasi audiensnya, yakni kalangan mahasiswa.

Mahasiswa Jurnalistik angkatan 2023 dipilih karena memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks penelitian ini. Sebagai calon profesional media, mahasiswa Jurnalistik secara khusus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan media, termasuk kemampuan literasi media yang menjadi landasan utama dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Selain itu, mahasiswa angkatan 2023 merupakan kelompok yang telah memiliki pengalaman yang cukup dalam mengikuti proses pembelajaran Jurnalistik dan berinteraksi dengan media, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih valid dan representatif mengenai kemampuan literasi media yang telah mulai berkembang.

Secara akademik, penelitian ini penting karena menggabungkan dua aspek yakni peran media kampus dan perkembangan literasi media mahasiswa yang merupakan fondasi keterampilan Jurnalistik masa kini. Penelitian ini juga

dapat memberikan gambaran tentang bagaimana media internal kampus dapat memengaruhi kualitas pemahaman dan pemanfaatan media oleh mahasiswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi peningkatan literasi media melalui media kampus sebagai instrumen pembelajaran dan ruang kampanye kesadaran literasi media.

Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi evaluasi terhadap kinerja dan efektivitas Jurnalposmedia sebagai media kampus dalam memengaruhi budaya literasi media mahasiswa. Jika ditemukan adanya pengaruh antara intensitas konsumsi pemberitaan dan kompetensi literasi media, maka Jurnalposmedia dapat dijadikan model atau studi kasus bagi pengembangan pers mahasiswa di lingkungan kampus lainnya. Sebaliknya, jika tidak ada pengaruh yang signifikan, maka penelitian ini tetap memiliki nilai penting dalam mengevaluasi pendekatan media kampus terhadap pembentukan kesadaran literasi media bagi mahasiswa.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan wawasan teoritis mengenai jalur alternatif pengembangan literasi media, sekaligus implikasi praktis bagi media kampus dalam membuat konten yang tidak hanya informatif, tetapi juga edukatif bagi para penggunanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka persoalannya dapat diidentifikasi mengenai intensitas konsumsi pemberitaan Online pers mahasiswa Jurnalposmedia terhadap tingkat literasi media pada mahasiswa Jurnalistik angkatan 2023.

Selanjutnya agar penelitian dapat dilakukan dengan lebih terarah maka rumusan masalah dapat diturunkan pada pertanyaan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh frekuensi mahasiswa Jurnalistik Angkatan 2023 UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengakses pemberitaan Online dari Jurnalposmedia terhadap kemampuan literasi media?
2. Seberapa besar pengaruh durasi mahasiswa Jurnalistik Angkatan 2023 UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengakses pemberitaan Online dari Jurnalposmedia terhadap kemampuan literasi media?
3. Seberapa besar pengaruh atensi mahasiswa Jurnalistik Angkatan 2023 UIN Sunan Gunung Djati Bandung saat mengakses pemberitaan Online dari Jurnalposmedia terhadap kemampuan literasi media?
4. Seberapa besar pengaruh frekuensi, durasi, dan atensi mahasiswa Jurnalistik Angkatan 2023 UIN Sunan Gunung Djati Bandung saat mengakses pemberitaan Online dari Jurnalposmedia terhadap kemampuan literasi media?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah diuraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh frekuensi mahasiswa Jurnalistik Angkatan 2023 UIN Sunan Gunung Djati Bandung saat mengakses pemberitaan Online dari Jurnalposmedia terhadap kemampuan literasi media.

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh durasi mahasiswa Jurnalistik Angkatan 2023 UIN Sunan Gunung Djati Bandung saat mengakses pemberitaan Online dari Jurnalposmedia terhadap kemampuan literasi media.
3. Untuk mengetahui seberapa pengaruh atensi yang diberikan mahasiswa Jurnalistik Angkatan 2023 UIN Sunan Gunung Djati Bandung saat mengakses pemberitaan Online dari Jurnalposmedia terhadap kemampuan literasi media.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh frekuensi, durasi, dan atensi yang diberikan mahasiswa Jurnalistik Angkatan 2023 UIN Sunan Gunung Djati Bandung saat mengakses pemberitaan Online dari Jurnalposmedia terhadap kemampuan literasi media..

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan memperhatikan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kegunaan/manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi khususnya dalam kajian literasi media dan perilaku konsumsi media di kalangan mahasiswa. Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur akademik mengenai peran media kampus dalam membentuk kemampuan berpikir kritis mahasiswa terhadap informasi yang mereka konsumsi. Selain itu, penelitian dilakukan untuk mengisi kekosongan

studi sebelumnya yang umumnya lebih menyoroti pengaruh media nasional dan media sosial, dengan menghadirkan fokus pada media kampus sebagai entitas media yang dekat dengan kehidupan akademik mahasiswa.

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi dan dasar teoritis bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji keterkaitan antara konsumsi pemberitaan media, pendidikan Jurnalistik, dan pengembangan literasi media dalam konteks pendidikan tinggi.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Jurnalistik, untuk memahami pentingnya intensitas dan kualitas konsumsi media sebagai bagian dari penguatan keterampilan literasi media. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi lembaga pendidikan atau program studi Jurnalistik dalam merancang strategi pembelajaran yang berbasis media kampus, guna mempersiapkan mahasiswa menjadi calon Jurnalis yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga kritis dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan informasi di era digital.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Kerangka Teoretis

1.5.1.1 Teori Dependensi Efek Komunikasi Massa

Penelitian ini berlandaskan pada Teori Dependensi Efek Komunikasi Massa atau *Media System Dependency Theory*, yang mengemukakan bahwa semakin besar ketergantungan individu terhadap media, semakin signifikan pengaruh media tersebut terhadap aspek kognitif, afektif, maupun perilaku. Media memiliki peran penting dalam membentuk cara individu mempersepsi, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi, terutama ketika individu mengandalkan media untuk memperoleh pengetahuan dan mengurangi ketidakpastian.

Teori ini dikembangkan pertama kali oleh Sandra Ball-Rokeach dan Melvin DeFleur pada tahun 1976 melalui artikel "*A Dependency Model of Mass-Media Effects*," dan kemudian dijelaskan secara lebih rinci dalam buku "*Theories of Mass Communication*" (1989). Teori ini menekankan bahwa pengaruh media tidak muncul secara independen, melainkan bergantung pada tingkat ketergantungan individu terhadap media dalam memenuhi kebutuhan informasi, orientasi, dan pemahaman terhadap lingkungan sosial.

Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa Jurnalistik yang rutin mengakses, membaca, dan memperhatikan pemberitaan Online Jurnalposmedia menunjukkan tingkat ketergantungan terhadap media tersebut. Ketergantungan ini memungkinkan media memberikan

pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan kognitif mahasiswa, termasuk kemampuan mereka dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memahami pesan media. Dengan demikian, teori dependensi menjadi landasan teoretis yang tepat untuk menjelaskan bagaimana intensitas konsumsi media dapat memengaruhi literasi media.

Ball-Rokeach dan DeFleur menambahkan bahwa ketergantungan meningkat seiring dengan besarnya kebutuhan individu terhadap informasi yang hanya dapat dipenuhi melalui media. Dalam hal ini, mahasiswa yang menjadikan Jurnalposmedia sebagai sumber informasi harian akan cenderung meningkatkan intensitas konsumsi berita. Intensitas tersebut memperkuat terbentuknya efek media, khususnya dalam ranah kognitif, yang menjadi aspek fundamental literasi media.

Teori Dependensi Efek Komunikasi Massa secara metodologis memang dirancang untuk penelitian kuantitatif, sebagaimana terbukti dari pengembangan *Media Dependency Scale* (MDS) yang diciptakan Ball-Rokeach dan DeFleur sejak 1976 sebagai instrumen pengukuran terstruktur. Karakteristik kuantitatif teori ini tervalidasi melalui aplikasi empiris dalam berbagai penelitian, salah satunya studi di India oleh Sachu, Sankaranarayanan, dan Kadeswaran (2025) yang berhasil mengoperasionalkan teori ini melalui desain survei terstruktur terhadap 192 responden dengan analisis SPSS untuk uji deskriptif, tabulasi silang, dan *chi-square*.

Keberhasilan operasionalisasi teori ini dengan teknik statistik inferensial mendemonstrasikan bahwa konstruk-konstruk dalam teori dependensi media meliputi aktivitas sistem media, karakteristik audiens, sifat penggunaan media, hubungan ketergantungan, efek kognitif, dan efek perilaku yang dapat diukur, dikuantifikasi, dan diuji secara statistik, sehingga menjadikan sangat kompatibel dengan paradigma positivistik dan metode penelitian kuantitatif dalam ilmu komunikasi.

Teori Dependensi mengelompokkan efek media menjadi tiga dimensi utama, sebagai berikut.

1. Kognitif. Efek ini berkaitan dengan pengaruh media dalam membentuk cara berpikir, mengorganisasi pengetahuan, dan memahami realitas. Media tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga memandu cara audiens memprosesnya.
2. Afektif. Efek ini mencakup pengaruh media terhadap perasaan, sikap, dan respons emosional. Media dapat membentuk empati, kekhawatiran, atau bahkan kepedulian sosial.
3. Behavioral. Efek ini merujuk pada perubahan tindakan atau kecenderungan bertindak setelah mengonsumsi media. Media dapat memotivasi audiens untuk melakukan tindakan tertentu, seperti mengikuti kampanye, memberikan donasi, atau memverifikasi informasi sebelum disebarkan.

Dalam konteks Jurnalposmedia, mahasiswa yang rutin mengonsumsi berita memperoleh wawasan lebih luas mengenai isu-isu aktual. Intensitas konsumsi ini membantu mereka menyusun kerangka pemahaman yang lebih terstruktur, membedakan fakta dan opini, menilai kredibilitas sumber, dan memahami konteks setiap berita. Hal ini menunjukkan hubungan langsung antara efek kognitif media dan peningkatan kemampuan literasi media.

Mahasiswa yang terpapar secara intens terhadap berita tertentu, seperti isu sosial atau kebijakan publik, dapat mengalami perubahan sikap dan meningkatnya kesadaran kritis terhadap isu yang disajikan. Meskipun literasi media lebih menekankan ranah kognitif, efek afektif tetap berkontribusi pada pembentukan sikap kritis audiens terhadap pesan media.

Dalam efek behavioral (perilaku), intensitas konsumsi pemberitaan Jurnalposmedia berpotensi mendorong mahasiswa menjadi lebih aktif mencari informasi tambahan, memeriksa kebenaran berita, dan menghindari penyebaran informasi yang belum diverifikasi. Tindakan ini merupakan manifestasi literasi media yang dipengaruhi oleh terpapar media.

Berdasarkan tingkat ketergantungan pada media, termasuk konsumsi berita Online seperti Jurnalposmedia, menjadi faktor penting yang menentukan kuat atau lemahnya pengaruh media terhadap literasi

media mahasiswa. Semakin tinggi intensitas konsumsi, semakin besar potensi terbentuknya efek kognitif, afektif, maupun perilaku, sehingga teori dependensi menyediakan kerangka teoretis yang komprehensif untuk memahami pengaruh antara intensitas konsumsi pemberitaan dan kemampuan literasi media.

1.5.2 Kerangka Konseptual

1.5.2.1 Pers Mahasiswa

Pers mahasiswa merupakan entitas yang menggabungkan dua unsur utama, yaitu "pers" sebagai media atau lembaga yang menyebarkan informasi dan "mahasiswa" sebagai komunitas akademik yang dinamis dan kritis. Pada pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers menjelaskan bahwa pers merupakan lembaga sosial sekaligus sarana komunikasi massa yang menjalankan aktivitas Jurnalistik.

Berdasarkan pengertian tersebut, pers mahasiswa pada dasarnya dapat dikategorikan sebagai bagian dari pers. Hal ini karena pers mahasiswa juga melaksanakan proses-proses Jurnalistik, mulai dari mencari, memperoleh, mengolah, hingga menyebarkan informasi.

Pers mahasiswa memiliki fungsi yang serupa dengan pers umum, namun dengan karakteristik kemahasiswaan yang khas, yaitu:

- a. Media Informasi : Menyampaikan berita dan informasi yang relevan dan aktual bagi komunitas kampus dan masyarakat luas.

- b. Media Pendidikan : Memberikan edukasi dan wawasan melalui artikel, wawancara, dan program yang meningkatkan pengetahuan mahasiswa.
- c. Media Hiburan : Menyajikan konten hiburan yang sesuai dengan norma dan nilai akademik.
- d. Kontrol Sosial : Memantau, mengkritik, dan memberikan masukan terhadap kebijakan kampus dan isu sosial, menjadi alat pengawasan dan pendorong perubahan positif.
- e. Membentuk Opini Publik : Membantu membangun kesadaran dan opini mahasiswa terhadap isu-isu penting di lingkungan kampus dan masyarakat.
- f. Wadah Ekspresi dan Partisipasi : Menjadi platform bagi mahasiswa untuk menyuarakan pendapat, ide, dan kreativitas mereka.
- g. Pengembangan Keterampilan : Memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan Jurnalistik, penulisan, fotografi, dan teknologi media digital.

Pers mahasiswa tidak hanya sebagai media pemberitaan, tetapi juga sebagai cermin kesadaran sosial dan pendorong perubahan di lingkungan kampus dan masyarakat. Dengan perkembangan teknologi, pers mahasiswa semakin banyak yang bertransformasi menjadi media modern seperti portal berita, media sosial, dan platform multimedia.

Hal ini memungkinkan pemberitaan pers mahasiswa lebih cepat tersebar dan menjangkau audiens yang lebih luas, sekaligus menuntut

kemampuan literasi media yang lebih tinggi dari pengelola dan pembacanya, termasuk kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memahami pesan yang disampaikan melalui berbagai bentuk media.

1.5.2.2 Intensitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Intensitas adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Menurut Kamus Psikologi, intensitas (*Intensity*) dipahami sebagai tingkat kekuatan yang ditampilkan oleh suatu perilaku. Sementara itu, Kartono dan Gulo (2000) menjelaskan bahwa intensitas mengacu pada kuatnya suatu perilaku atau besarnya energi fisik yang dibutuhkan untuk merangsang Indera (Dandi, 2023). Secara sederhana, Intensitas dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan seseorang dengan penuh semangat untuk mencapai suatu tujuan (Ahmad, 2012).

Tubbs dan Moss mengungkapkan bahwa intensitas dipengaruhi oleh jumlah waktu yang dihabiskan untuk melakukan sesuatu (Satira, 2020). Horrigan dalam (Novianto, 2006) menyoroti intensitas penggunaan internet dengan dua hal mendasar yang perlu diamati, yakni frekuensi internet yang sering digunakan dan lama menggunakan tiap kali mengakses. Selain frekuensi dan durasi, intensitas juga didefinisikan suatu aktivitas atau keadaan yang melibatkan perhatian dengan banyaknya waktu seseorang dalam melakukan tingkat keseringan pada suatu kegiatan tertentu yaitu dikarenakan oleh suatu dukungan dalam

dirinya, yang mana kegiatan tersebut secara terus menerus (Manik, 2019).

Dalam konteks media, intensitas dapat menggambarkan seberapa besar peran media tersebut dalam kehidupan sehari-hari pengguna. Intensitas yang tinggi biasanya berhubungan dengan tingkat keterlibatan yang lebih dalam dan potensi pengaruh yang lebih besar terhadap sikap, minat, atau perilaku seseorang.

Menurut Rakhmat dalam (Kamilla, et al., 2021) menyatakan bahwa intensitas dapat dikategorikan berdasarkan kemampuan konsentrasi (perhatian), frekuensi (tingkat keseringan), durasi (kualitas kedalaman akses), dan penghayatan atau pemahaman terhadap informasi.

Pada penelitian ini aspek intensitas diadopsi dari Rakhmat (2011) dengan mengukur frekuensi, durasi, dan atensi (perhatian) yang dianggap relevan karena ketiga aspek tersebut merupakan indikator yang secara langsung mencerminkan tingkat keterlibatan pengguna dalam mengonsumsi media, termasuk media Online.

Sementara itu, aspek penghayatan tidak digunakan karena lebih berkaitan dengan pengalaman afektif mendalam yang biasanya muncul dalam konsumsi tayangan audio-visual, sehingga kurang sesuai dengan karakteristik konsumsi pemberitaan Online yang lebih bersifat informatif dan kognitif. Dengan demikian, pemilihan tiga aspek ini dianggap paling tepat untuk menggambarkan intensitas konsumsi pemberitaan Jurnalposmedia.

1.5.2.3 Media Online

Dengan pesatnya perkembangan internet saat ini juga didukung dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga terjadi konvergensi dari media-media yang sebelumnya sudah ada ke istilah yang dikenal dengan *New Media* atau media baru. Media Online merupakan bentuk media baru yang berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi digital dan internet. Media Online yakni segala jenis atau format media yang hanya dapat diakses melalui internet yang berisikan teks, gambar, video, dan suara. Penemuan *World Web Wide* (WWW) membawa relovusi besar dalam Jurnalisme, yakni dengan munculnya Jurnalisme Online atau *Online Cyber Journalism* (Haqiki, 2020).

Menurut Asep Syamsul M. Romli (2012) membagi beberapa karakteristik Media Online diantaranya:

1. Multimedia: Media Online mampu menyajikan konten dalam berbagai format sekaligus, seperti teks, audio, video, grafis, dan gambar secara bersamaan, sehingga memberikan pengalaman informasi yang lebih kaya.
2. Aktualitas dan Kecepatan: Informasi dapat disajikan secara *real-time* dan sangat cepat diakses oleh publik.
3. *Update* dan Fleksibilitas: Media Online memungkinkan pembaruan konten secara cepat dan mudah, termasuk koreksi kesalahan tanpa

harus menunggu edisi cetak berikutnya. Selain itu, pengelolaan konten bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja.

4. Kapasitas Luas: Halaman web dapat menampung naskah yang sangat panjang tanpa batasan ruang seperti media cetak.
5. Jangkauan Global: Media Online dapat diakses oleh siapa saja di seluruh dunia yang memiliki koneksi internet, sehingga menjangkau audiens yang sangat luas.

Dalam Jurnalisme Online, penyampaian informasi dilakukan melalui pemanfaatan jaringan internet. Pesatnya perkembangan teknologi internet telah mendorong munculnya berbagai jenis media digital, seperti situs web dan portal berita yang digunakan untuk menyebarkan informasi dan laporan aktual. Teknologi memegang peranan penting dalam operasional media online. Salah satu perbedaan utama antara Jurnalis Online dan Jurnalis media konvensional terletak pada tantangan menghadapi dinamika berita digital yang berubah dengan sangat cepat bahkan dalam hitungan menit.

1.5.2.4 Literasi Media

Literasi media merupakan seperangkat kemampuan yang memungkinkan individu berpikir kritis terhadap berbagai pesan yang disampaikan melalui media massa maupun digital. Aufderheide (1993) menjelaskan bahwa literasi media mencakup kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengomunikasikan pesan dalam berbagai bentuk media. Pemahaman ini kemudian diperluas oleh

Thoman dan Jolls (2005) dari *Center for Media Literacy (CML)* menyatakan bahwa literasi media tidak hanya memahami konten media, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menghasilkan dan mendistribusikan pesan media dengan cara yang etis dan bertanggungjawab.

Konsep literasi media ini memiliki empat dimensi utama yang saling berkaitan, yakni:

1. Kemampuan mengakses (*access*), yaitu keterampilan dalam menemukan, memilih, dan menggunakan sumber informasi yang kredibel serta memahami bagaimana media beroperasi dalam membentuk pesan.
2. Kemampuan menganalisis (*analyze*), yaitu kemampuan memahami struktur pesan media, tujuan komunikasi, serta teknik yang digunakan pembuat pesan untuk menarik perhatian audiens.
3. Kemampuan mengevaluasi (*evaluate*), yaitu keterampilan menilai keakuratan, relevansi, dan keandalan informasi yang disampaikan oleh media, termasuk kemampuan mendeteksi adanya bias atau manipulasi pesan.
4. Kemampuan mengomunikasikan atau menciptakan kembali pesan media (*communicate/create*), yaitu kemampuan menyampaikan ulang atau memproduksi konten media baru dengan mempertimbangkan nilai etika, norma sosial, dan tanggung jawab komunikasi publik.

Berdasarkan pandangan tersebut, literasi media dipahami sebagai proses aktif dan reflektif yang membantu individu menjadi konsumen media yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Dalam konteks penelitian ini, teori literasi media digunakan sebagai dasar untuk menilai sejauh mana mahasiswa mampu mengakses, memahami, menilai, serta mengomunikasikan kembali informasi yang diperoleh dari pemberitaan online, khususnya media kampus seperti Jurnalposmedia.

1.6 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian, hipotesis perlu diuji kebenarannya berdasarkan data empiris. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel.

Fungsi dari hipotesis pada penelitian sebagai panduan untuk memfokuskan peneliti pada hubungan antarvariabel dan memastikan bahwa kesimpulan diambil didasarkan pada bukti statistik yang kuat, bukan hanya sebuah kebetulan. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. **H₀** : Tidak terdapat pengaruh dari intensitas konsumsi pemberitaan Online Jurnalposmedia pada kemampuan literasi media Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Bandung Angkatan 2023.

2. **H_a** : Terdapat pengaruh dari intensitas konsumsi pemberitaan Online Jurnalposmedia pada kemampuan literasi media Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Bandung Angkatan 2023.

1.7 Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel utama yang dianalisis, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

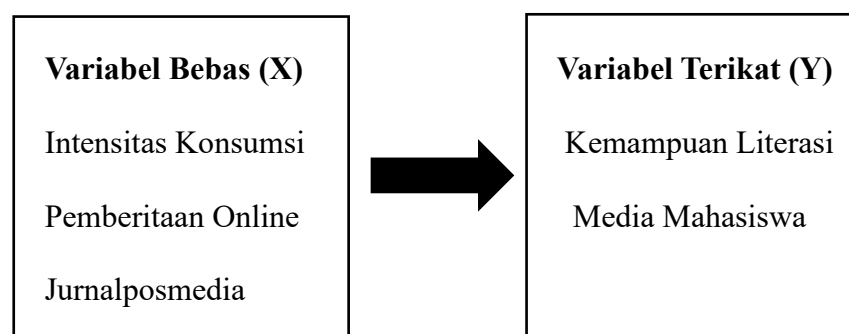
1.7.1 Variabel Bebas (X)

Variabel bebas atau independen adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab munculnya perubahan pada variabel dependen. Dalam penelitian ini, intensitas konsumsi pemberitaan Online Jurnalposmedia merupakan variabel bebas dan simbol “X” digunakan untuk merepresentasikan variabel ini.

1.7.2 Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat atau dependen adalah variabel yang terpengaruh atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas (independen). Dalam penelitian ini, kemampuan literasi media mahasiswa merupakan variabel terikat (dependen) dan simbol “Y” digunakan untuk merepresentasikan variabel ini.

Gambar 1.2 Hubungan Dua Variabel



Sumber: berdasarkan hasil olahan peneliti

Selanjutnya, penelitian ini perlu menjabarkan dimensi-dimensi dari setiap variabel agar konsep yang digunakan dapat diukur secara operasional. Dimensi pada variabel intensitas konsumsi mencakup aspek frekuensi, durasi, dan atensi, sedangkan dimensi pada variabel literasi media meliputi kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengomunikasikan kembali pesan media. Dimensi-dimensi ini berfungsi sebagai pedoman dalam penyusunan instrumen penelitian serta sebagai alat ukur utama dalam menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut.

Tabel 1.1 Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	Alat Ukur
Variabel Bebas (X) Intensitas Konsumsi Pemberitaan Online Jurnalposmedia	1.Frekuensi	a. Rutinitas mengakses berita pada media	Skala Likert (1-5)
		b. Rutinitas membaca berita pada media	Skala Likert (1-5)
	2.Durasi	a. Lamanya waktu mengakses situs dalam sekali kunjungan	Skala Likert (1-5)
		b. Lamanya membaca berita pada laman media	Skala Likert (1-5)
	3.Atensi	a. Tingkat perhatian terhadap isi	Skala Likert (1-5)

Variabel Terikat (Y) Kemampuan Literasi Media Mahasiswa		berita saat membaca	
		b. Pemahaman isi berita yang disajikan oleh media	Skala Likert (1-5)
	1.Kemampuan mengakses (<i>access</i>)	a. Kemampuan menemukan sumber berita	Skala Likert (1-5)
		b. Kemampuan memilih berita yang relevan	Skala Likert (1-5)
	2.Kemampuan menganalisis (<i>analyze</i>)	a. Kemampuan memahami isi berita	Skala Likert (1-5)
		b. Kemampuan mengidentifikasi struktur dan data	Skala Likert (1-5)
	3.Kemampuan mengevaluasi (<i>evaluate</i>)	a. Kemampuan menilai kredibilitas sumber	Skala Likert (1-5)
		b. Kemampuan mengidentifikasi bias, opini, dan <i>framing</i>	Skala Likert (1-5)
	4.Kemampuan mengomunikasikan atau menciptakan kembali pesan media (<i>communicate/create</i>)	a. Kemampuan menyampaikan kembali informasi	Skala Likert (1-5)
		b. Kemampuan membagikan informasi secara bertanggung jawab	Skala Likert (1-5)

1.8 Langkah-Langkah Penelitian

1.8.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berada di Program Studi Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, yang berlokasi di Jalan A.H. Nasution No. 105, Cipadung, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena mahasiswa program studi ini merupakan pembaca potensial media kampus Jurnalposmedia sekaligus memiliki kertekaitan dengan kajian literasi media dalam bidang keilmuan.

Selain itu, mahasiswa Jurnalistik memiliki tingkat keterpaparan yang tinggi terhadap berbagai platform media Online sehingga dianggap representatif untuk meneliti pengaruh antara intensitas konsumsi pemberitaan Online Jurnalposmedia dan kemampuan literasi media. Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada kemudahan akses peneliti dalam memperoleh data serta relevansi objek penelitian dengan lingkungan akademik yang menekankan pada bidang komunikasi dan jurnalisme.

1.8.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik dengan menekankan pada penelitian yang bersifat objektif, sistematis, dan menggunakan data kuantitatif untuk menguji hubungan antar variabel secara empiris. Paradigma ini menganggap realitas sebagai sesuatu yang dapat diukur dan diamati secara objektif. Paradigma positivistik ini diasumsikan bahwa suatu gejala dapat diklasifikasikan dan hubungan gejala bersifat

kausal (sebab-akibat), maka peneliti dapat melakukan penelitian dengan memfokuskan kepada beberapa variabel (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas (intensitas pemberitaan Online Jurnalposmedia) terhadap variabel terikat (kemampuan literasi media Mahasiswa) secara objektif dan dapat digeneralisasi pada populasi mahasiswa Jurnalistik Angkatan 2023.

1.8.3 Metode Penelitian

Dalam kajian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan menggunakan data numerik dan analisis statistik untuk menguji hipotesis, serta mengukur hubungan antar variabel. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh serta tingkat kekuatan hubungan antara dua variabel tersebut.

Menurut Sugiyono (2018), metode survei adalah metode penelitian kuantitatif untuk mengumpulkan data tentang karakteristik, pendapat, perilaku, dan hubungan variabel dari sampel populasi tertentu. Metode survei dipilih karena dapat mengumpulkan data secara sistematis dari sejumlah responden yang mewakili populasi mahasiswa Jurnalistik angkatan 2023. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen kuesioner yang berisi pernyataan tertulis untuk mengukur intensitas konsumsi pemberitaan Online Jurnalposmedia dan tingkat literasi media mahasiswa.

Dengan metode survei dan kuesioner, data yang terkumpul dapat diolah menggunakan analisis statistik untuk menguji hipotesis kedua variabel yang teliti. Metode ini sesuai untuk mendapatkan hasil yang objektif, terukur, dan dapat digeneralisasi pada populasi yang lebih luas. Penelitian kuantitatif dianggap tepat untuk menggambarkan fenomena yang sedang terjadi secara sistematis dan memberikan gambaran yang jelas serta terukur mengenai pengaruh variabel yang diteliti.

1.8.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.8.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka atau skor yang dapat diukur dan dihitung secara sistematis. Dalam konteks penelitian pengaruh intensitas konsumsi pemberitaan Online Jurnalposmedia dengan kemampuan literasi media mahasiswa Jurnalistik, data kuantitatif diperoleh dari hasil survei melalui kuesioner yang berisi pernyataan terstruktur untuk mengukur variabel intensitas konsumsi pemberitaan Online Jurnalposmedia (frekuensi, durasi, dan atensi) dan variabel kompetensi literasi media mahasiswa (kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi).

1.8.4.2 Sumber Data

Sebagai pelengkap dalam penelitian, akan dijabarkan mengenai sumber data primer dan sumber data sekunder.

1.8.4.2.1 Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh secara langsung melalui survei yang dilakukan dengan penyebaran kuesioner menggunakan *Google Form* kepada mahasiswa Jurnalistik Angkatan 2023 UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang menjadi responden dalam penelitian ini.

1.8.4.2.2 Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah ada atau dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain. Peneliti menggunakan informasi pendukung melalui studi pustaka dengan mengumpulkan data dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, atau sumber daring yang relevan dengan pers mahasiswa, intensitas konsumsi pemberitaan Online, dan literasi media untuk memperkuat landasan teori.

1.8.5 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan elemen atau anggota yang menjadi objek penelitian dan memiliki karakteristik tertentu yang ingin dipelajari (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, populasi adalah seluruh mahasiswa Jurnalistik Angkatan 2023 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Sementara, sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi tersebut dalam penelitian (Sugiyono, 2018). Jumlah sampel yang ditentukan pada penelitian ini menggunakan Rumus Slovin. Diperhitungkan jumlah sampel sebagai berikut.

$$n = N / (1 + Ne^2)$$

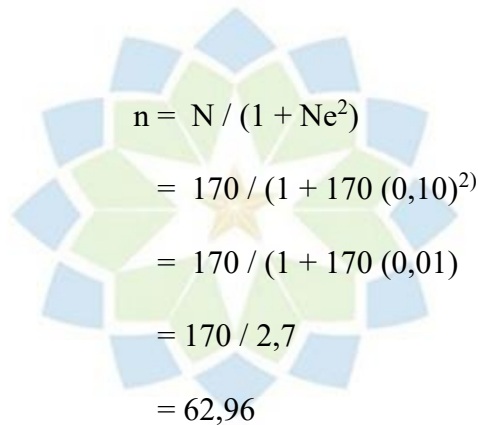
Keterangan:

n = sampel

N = populasi

e = nilai besaran kesahalan/*margin of error*

Pada penelitian ini jumlah populasi mahasiswa Jurnalistik Angkatan 2023 berjumlah 170 individu dan diperhitungkan jumlah sampel sebagai berikut.



$$\begin{aligned}
 n &= N / (1 + Ne^2) \\
 &= 170 / (1 + 170 (0,10)^2) \\
 &= 170 / (1 + 170 (0,01)) \\
 &= 170 / 2,7 \\
 &= 62,96
 \end{aligned}$$

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ukuran sampel minimal yang digunakan dalam penelitian ini adalah 62,96 yang dibulatkan menjadi 63 responden dari total keseluruhan populasi.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

1.8.6.1 Survei/Kuesioner

Survei dilaksanakan secara *online* dengan memanfaatkan fitur *Google Form*. Penggunaan *Google Form* sebagai media kuesioner bertujuan untuk membuat proses pengolahan data menjadi lebih terorganisir dan efisien.

Melalui cara ini, pengumpulan data dapat dilakukan secara lebih sistematis dan akurat.

Kuesioner adalah instrumen yang berisi pertanyaan atau pernyataan tertulis yang disusun sistematis untuk memperoleh data dari responden. Dalam penelitian ini, kuesioner digunakan untuk mengukur intensitas konsumsi pemberitaan Online Jurnalposmedia yang diakses serta tingkat kemampuan literasi media mahasiswa Jurnalistik angkatan 2023.

Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, yakni setiap pertanyaan atau pernyataan telah disediakan pilihan jawaban yang dapat dipilih oleh responden. Responden tidak dapat memberikan jawaban di luar opsi yang tersedia. Penilaian dalam kuesioner ini menggunakan skala Likert, sehingga tingkat persetujuan atau frekuensi perilaku responden terhadap setiap pernyataan dapat diukur secara kuantitatif.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif (Slamet Widodo, 2023). Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor, sebagai berikut:

- 1) Sangat Setuju/Selalu, kategori sangat positif, maka mendapat skor 5.
- 2) Setuju/Sering, kategori positif, maka mendapat skor 4.
- 3) Ragu-ragu/Kadang-kadang, kategori netral, maka mendapat skor 3.
- 4) Tidak Setuju/Hampir tidak pernah, kategori negatif, maka mendapat skor 2.

5) Sangat Tidak Setuju/Tidak pernah, kategori sangat negatif, maka mendapat skor 1.

Maka, dalam penelitian ini disajikan berbagai pilihan jawaban, seperti yang tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 1.2 Skor Skala Likert

No.	Jawaban	Skor
1.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1
2.	Tidak Setuju (TS)	2
3.	Ragu-ragu (R)	3
4.	Setuju (S)	4
5.	Sangat Setuju (SS)	5

Sumber: Sugiyono (2016)

1.8.7 Validitas dan Reliabilitas

1.8.7.1 Validitas

Dalam penelitian, validitas data adalah suatu acuan dalam menentukan ketepatan variabel penelitian (Soesana, et al., 2023). Dalam penelitian ini, validitas penting untuk memastikan bahwa kuesioner dan alat pengumpulan data lainnya benar-benar dapat mengukur intensitas konsumsi pemberitaan Online dan tingkat literasi media mahasiswa secara tepat.

Berdasarkan konsep validitas, ada dua bentuk pengujian validitas instrumen penelitian yakni validitas faktor dan validitas item. Validitas faktor merupakan jenis validitas yang digunakan untuk menguji instrumen penelitian yang memiliki lebih dari satu variabel atau faktor penyusun. Sementara, validitas item merupakan jenis validitas yang dinilai

berdasarkan hubungan atau korelasi antara setiap butir pertanyaan dalam instrumen dengan skor total seluruh item pada instrumen penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan validitas isi dan validitas konstruk untuk memastikan bahwa instrumen kuesioner benar-benar mengukur konsep “intensitas konsumsi pemberitaan Online” dan “kemampuan literasi media”. Uji validitas empiris dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *Product Moment Pearson* untuk mengetahui hubungan antara skor tiap item pernyataan dengan skor total variabel. Item dianggap valid apabila nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05. Rumus untuk menguji validitas sebagai berikut.

$$r = (N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)) / \sqrt{([N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2])}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi

X = skor setiap item

Y = skor total semua item

$\sum X$ = jumlah skor item

$\sum Y$ = jumlah Skor total

N = jumlah responden

Dengan pengambilan keputusan uji validitas, yakni :

- 1) Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item dinyatakan valid.
- 2) Jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka item dinyatakan tidak valid.

1.8.7.2 Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari istilah *reliability* yang diartikan dalam suatu penelitian dipahami sebagai tingkat kepercayaan terhadap hasil dari suatu pengukuran (Soesana, et al., 2023). Menurut Djali and Muljono reliabilitas terbagi menjadi dua yakni reliabilitas konsistensi tanggapan dan reliabilitas konsistensi gabungan item (Soesana, et al., 2023). Sebuah instrumen penelitian wajib memiliki tingkat reliabilitas yang cukup untuk menjamin keandalan data yang dikumpulkan selama penelitian.

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas instrumen ini menggunakan rumus *Alpha-Cronbach* karena instrumen menggunakan skala likert, sebagai berikut.

$$\alpha = (k/k-1) (1 - \Sigma(V_i)/V_t)$$

Keterangan:

- α = nilai koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha*.
 k = jumlah item atau butir pertanyaan dalam tes.
 $\Sigma(V_i)$ = total varian dari setiap item (butir) dalam tes.
 V_t = total varian dari skor tes secara keseluruhan

Dalam buku *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Abigail Soesana, et al., 2021) rentang Nilai *Alpha-Cronbach* dapat ditentukan sebagai berikut.

- a. $\alpha < 0.50$, maka reliabilitas rendah.
- b. $0.50 < \alpha < 0.70$, maka reliabilitas moderat.

- c. $\alpha > 0.70$, maka reliabilitas mencukupi (*sufficient reliability*) standar ukuran reliabilitas.
- d. $\alpha > 0.80$, maka reliabilitas kuat.
- e. $\alpha > 0.90$, maka reliabilitas sempurna.

1.8.8 Teknik Analisis Data

Secara umum, analisis data dalam penelitian kuantitatif melibatkan penggunaan angka, matematika, dan statistik. Data kuantitatif biasanya diperoleh melalui instrumen seperti tes atau kuesioner, kemudian disusun dalam bentuk tabel sesuai dengan variabel atau kelompok data yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini memanfaatkan teknik analisis statistik inferensial. Menurut Boediono & I Wayan Koster, analisis inferensial merupakan salah satu metode untuk menarik kesimpulan mengenai karakteristik suatu populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (Soesana, et al., 2021).

Data yang diperoleh melalui *Google Form* akan diekspor ke *Google Sheets* dan dianalisis menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 29. Langkah pertama, dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen untuk memastikan alat ukur konsisten dan valid. Selanjutnya, uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan data memenuhi asumsi statistik parametrik.

Setelah itu, dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji regresi linear berganda dengan Uji Signifikansi Parsial (Uji-T), Uji Signifikansi

Simultan (Uji-F), dan Uji koefisien determinasi (R^2) untuk menguji pengaruh intensitas konsumsi pemberitaan Online Jurnalposmedia terhadap kemampuan literasi media mahasiswa Jurnalistik Angkatan 2023 UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

